

PERKEMBANGAN KESENIAN TAYUB DI KABUPATEN BOJONEGORO PADA TAHUN 1990-2000

Anggita Nurul Faizun Al-Amin

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: anggita.18024@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Artono@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian Tayub merupakan salah satu Kesenian khas di daerah Bojonegoro yang dibawakan oleh seorang waranggana/ledhek/sindir beserta iringan pengiring. Tari tayub sendiri mulai dikenal sejak abad ke-19 dan mulai berkembang di Kabupaten Bojonegoro sejak tahun 1975. Kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro melalui banyak hal dan perkembangan dari masa ke masa. Dari mulai struktur, iringan/gending, alat musik, tarian, dan bentuk kostum. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui perkembangan apa saja yang terjadi pada tahun 1990-2000.

Rumusan masalah ini adalah (1) Bagaimana latar belakang kesenian tayub di Kabupaten Bojonegoro; (2) Bagaimana perkembangan kesenian tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1990-2000. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni proses heuristik adalah mencari dan menemukan sumber yang didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu pemilik sanggar tayub di Bojonegoro "Mardi Budaya", wawancara dengan Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan lain-lain. Tahap kedua yaitu kritik sumber yakni proses pengujian dan verifikasi sumber yang sudah didapatkan. Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu merupakan tahapan mencari suatu hubungan antar fakta dengan cara menganalisis dan menafsirkan yang akhirnya mendapatkan alur yang sistematis. Tahap keempat adalah historiografi dimana usaha untuk menggabungkan data-data agar menjadi sebuah bangunan peristiwa sejarah yang utuh, yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang sistematis, kronologis dan ilmiah.

Hasil penelitian ini membahas tentang perkembangan tayub yang terjadi pada tahun 1990-2000 diantaranya struktur, iringan/gendhing, alat musik, tarian, dan bentuk kostum di Kabupaten Bojonegoro. (1) Perkembangan struktur pertunjukan tayub yaitu struktur lebih tertata diawali dengan Gambyongan/genjongan kemudian dilanjut Gedhogan dimana pramugari membacakan tata tertib, kemudian Ndara-ndara, dan diakhiri Tayuban/ibingan serta Tambokan. (2) Perkembangan iringan/gendhing yaitu dihapuskan-nya Gending Sawo Gletak dan masuknya gending-gending campursari dalam sebuah pertunjukan tayub. (3) Perkembangan alat musik yaitu dapat berkolaborasinya alat musik tayub dengan musik karawitan dan gamelan, serta mengalami tambahan alat musik modern, seperti ketipung, tamborin, dan gendang jibrong yang beradaptasi dari gendang jaipong. (4) Perkembangan tarian tayub yaitu masuknya Tari Bedayan Srampat Bojonegoro sebagai ciri khas tayub Bojonegoro-an. (5) Perkembangan kostum tayub yaitu penggunaan baju yang lebih sopan tanpa mengurangi ciri khas adat Jawa, yakni Kebaya Jawa dengan memodifikasikan menggunakan batik motif khas Bojonegoro, seperti motif sekar jati, jagung miji emas, dan rancak thengul.

Kata Kunci : Kesenian Tayub, Perkembangan, Bojonegoro

Abstract

Tayub art is one of the typical arts in the Bojonegoro area which is performed by a waranggana/ledhek/sindir along with the accompanying accompaniment. Tayub dance it self has been known since the 19 century and began to develop in Bojonegoro regency since 1975. Tayub art in Bojonegoro Regency has gone throuh many thiings and developments from time to time. Starting from the structure, accompaniment/gending, musical, instruments, dances, and costumes. This is the background for researchers to find out what developments occurred from 1990-2000.

This study discusses (1) how is the background of tayub art in Bojonegoro Regency; (2) How was the development of tayub art in Bojonegoro Regency in 1990-2000. This study uses a historical research method which consits of four stages, namely the heuristic process, which is to find and find sources obtained from interviews with one of the owners of the tayub studio in Bojonegoro "Mardi Budaya", interviews with the staffof the Culture and Tourism Office, and others. The Second stage is source criticism, namely the process of testing and verifying the sources that have been obtained. The third stage is interpretation, which is the stage oflooking for a relationship between facts by analyzing and interpreting which finally gets a systematic flow. The fourth

stage is historiography in which efforts are made to combine data to form a complete building of historical events, which are outlined in systematic, chronological and scientific writing.

The results of this study discuss the development of *tayub* that occurred in 1990-2000 including structure, accompaniment/*gending*, musical instruments, dances, and costume forms in Bojonegoro Regency. (1) The development of the structure of the *tayub* performance, namely a more organized structure, starting with *Gambyongan/genjongan* the continued with *Gendhogan* where the flight attendant reads the rules, then *Ndarra-ndara*, and ends with *Tayuban/ibingan* and *Tambokan*. (2) The development of accompaniment/*gending*, namely the abolition of *Gending Sawo Gletak* and the inclusion of *campursari* music in a *tayub* performance. (3) The development of musical instruments, namely the collaboration of *tayub* musical instruments with *karawitan* and *gamelan* music, as well as experiencing the addition of modern musical instruments, such as the *ketipung*, *tambourine*, and drum *jibrong* which are adapted from the *jaipong* drum. (4) The development of the *tayub* dance, namely the inclusion of the *Bedayan Srampat Bojonegoro Dance* as characteristic of the Bojonegoro *tayub*. (5) The development of the *tayub* costume, namely the use of more polite clothes without reducing the characteristics of Javanese costumes, namely the Javanese *Kebaya* by modifying it using Bojonegoro's typical batik motifs, such as motifs *sekar jati*, *jagung miji emas*, dan *rancak thengul*.

Keywords: *Tayub Art, Development, Bojonegoro*



PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang banyak dikagumi karena nilai keunikan dan keindahan di dalam kebudayaan itu sendiri. Kesenian adalah hasil karya seni dari tangan manusia yang berhasil mengungkapkan keindahan dari ekspresi jiwa dan budaya sang penciptanya. Kesenian juga merupakan bagian dari sarana budaya yang berguna untuk mengeskpresikan rasa dan nilai keindahan dari dalam diri manusia. Ada beberapa ragam dalam kesenian diantaranya adalah seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni teater. Wujud dari kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana manusia selalu ada di dalam bentuk kesenian itu sendiri. Dari penjelasan tersebut benar adanya jika kesenian itu beriringan dengan perkembangan dalam kehidupan manusia. Pernyataan tersebut dikuatkan juga pendapat dari Suwandono yang mengatakan bahwa: "Kesenian, dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya, oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan".¹

Dari pernyataan diatas memberikan arti bahwa kesenian tidak bisa dilepaskan kehidupan manusia. Yang artinya kesenian adalah hasil budi manusia dalam mengutarakan esensi keindahan dan keluhuran lewat beberapa cabang media seni. Dengan adanya kesenian yang akhirnya bisa mendapatkan nilai dan esensi kehidupan yang ada di masyarakat yang harus dilestarikan sebagai bentuk kepedulian terhadap sebuah kesenian dan kebudayaan.

Sedangkan Kesenian Tayub sendiri adalah sebuah bentuk tarian rakyat yang bersifat tradisional. Kesenian tayub ini sangat populer di daerah Jawa khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kesenian Tayub ini merupakan tarian pergaulan yang populer di kalangan masyarakat, dengan dibawakan oleh laki-laki dan perempuan dan diiringi oleh tembang atau gending Jawa. Gending atau tembang tersebut dilanturkan oleh perempuan yang biasanya disebut ledhek/sindir/waranggana yang berisi tentang ajaran dan petuah. Biasanya pertunjukan Tayub diadakan pada saat acara manganan/sedekah bumi, perkawinan, khitanan, maupun syukuran. Pada hakekatnya tari tradisional tayub merupakan bagian dari rangkaian upacara keselamatan atau syukuran bagi para pemimpin pemerintahan kerajaan yang akan mengemban jabatan baru. Beberapa contohnya adalah dalam rangka jumenengan (wisuda) suatu jabatan tertentu dan pemberangkatan panglima ke medan perang.²

Kesenian Tayub di Bojonegoro sudah ada sejak lama, keberadaannya mengalami pasang surut karena masyarakat masih menilai kesenian tayub dengan hal-hal negatif. Pada tahun 1980 sampai 1990-an tayub mengalami

penurunan dari segi identitasnya, di karenakan seorang waranggana mendatangi beberapa tamu dan kebanyakan tamu tersebut dalam keadaan mabuk karena minum-minuman keras yang mengandung alkohol. Minuman beralkohol biasanya memang disajikan dan ada dalam pertunjukan tayub. Tayub juga identik dengan para tamu yang memberikan tip atau suwelan ke dalam baju waranggana, sehingga menyebabkan citra tayub di mata masyarakat menjadi negatif. Hal serupa juga terjadi di daerah-daerah lain seperti Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan.³ Maka dari itu yang akhirnya menyebabkan turunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan tayub di tahun 1980-1990an. Dampak yang diberikan adalah banyak seniman tayub atau para pelaku seni tayub yang banyak mengalami pengangguran.

Menurunnya tayub pada tahun 1980-1990an yang akhirnya memaksa tayub untuk berbenah diri, para seniman mempunyai cara-cara untuk tetap mempertahankan tayub pada pertengahan tahun tersebut. Pertunjukan tayub tetap diadakan dengan seizin Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro. Bukan hanya itu, para seniman juga memberikan perubahan dari cara berpakaian menjadi lebih tertutup dan sopan, serta memberikan batasan gerak tari yang terlalu erotis dan menghilangkan tradisi suwelan. Selain cara-cara tersebut, para seniman juga membuka sekolah untuk menjadi waranggana yang bertujuan agar meregenerasi waranggana agar tetap berkembang seiring perkembangan zaman. Sekolah itu mengajarkan tentang cara menjadi waranggana yang baik dalam menari, menyanyi, berdandan, dan beretika. Hal-hal tersebut yang akhirnya sangat menarik untuk diteliti dan melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang bagaimana "Perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1990-2000".

Berdasarkan Pemaparan Latar belakang, maka rumusan masalah yang diambil dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang kesenian tayub di Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana perkembangan kesenian tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1990-2000?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana latar belakang kesenian tayub di Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis bagaimana perkembangan kesenian tayub di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1990-2000

Dengan pemaparan permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan Teori Continuity and Change. Menurut Zamaksyari Dhofir teori Continuity and Change adalah kesinambungan dan perubahan.⁴ Dengan

¹ Suwandono, *Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), hlm. 40

² Suharyoso S.K., "Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya" dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm 157

³ Sutarto, dkk. "Pengembangan Seni Pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timur-an dalam perspektif Industri Kreatif" Laporan Penelitian (Jember: Lemlit Unej, 2013) hlm. 77

⁴ Saymsul Arifin, "Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial" Suatu Pengantar Penelitian, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm 36

menggunakan teori ini bertujuan agar dapat mengungkapkan adanya keberlanjutan dan perubahan budaya lokal yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Diharapkan dengan menggunakan teori ini dapat menjelaskan perubahan dan keberlanjutan apa saja yang terjadi pada kesenian tayub, seperti perubahan dalam bidang pertunjukan dan bentuk visual seperti elemen-elemen pendukung pertunjukan, seperti halnya (musik, gerak rias, busana, dan panggung). dan Diharapkan dengan menggunakan teori ini dapat juga menganalisis tentang latar belakang dan perkembangan tayub, serta bagaimana keberlangsungan kegiatan tayub di masyarakat. Bahkan diharapkan juga mampu menganalisis perkembangan bentuk pertunjukan dan bentuk komunikasi seniman dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penulisan dan pengolahan data ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Aminuddin Kasdi metode penelitian sejarah merupakan suatu proses pengujian dan analisa sumber yang dilakukan secara kritis sehingga menghasilkan tulisan sejarah atau disebut dengan historiografi.⁵ Menurut Louis Gottschalk metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari masa lampau yang mendasar pada empat tahapan pokok yang wajib dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁶

a. Heuristik, yakni proses dimana mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah terbagi menjadi dua yakni sumber primer, sekunder, dan lisan. Sumber primer adalah informasi atau sumber data yang ditulis oleh pelaku atau saksi sejarah pada kurun waktu peristiwa yang terjadi. Sumber sekunder merupakan bentuk informasi sejarah yang berasal dari suatu tulisan atau karya berupa buku, artikel, jurnal, dsb yang berisi tentang penafsiran mengenai suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber lisan adalah sumber data yang diperoleh dari pelaku sejarah atau informan dengan teknik wawancara yang mengacu pada pengalaman orang lain yang hidup sezaman atau yang telah mengalami sendiri peristiwa atau kejadian tersebut. Data utama sumber primer diperoleh dari dokumen, arsip, dan wawancara dengan pelaku sejarah. Data pendukung sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, dan penelitian yang relevan dengan permasalahan dan tema yang sedang diteliti. Sumber-sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

➤ Sumber-sumber dalam penelitian ini :

Disini penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang pernah terlibat atau narasumber yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dan tema yang sedang diteliti serta berkaitan dengan

rentang tahun tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan antara lain dengan salah satu pemilik sanggar tayub di Bojonegoro “Mardi Budaya” yang bernama bapak Kasdam yang beralamat di desa kanor, kecamatan kanor kabupaten Bojonegoro, wawancara dengan Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta wawancara dengan beberapa masyarakat. Penulis juga mengambil sumber dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro dan Perpustakaan Daerah Bojonegoro.

Disini penulis juga mencari data-data untuk melengkapi dan mendukung penelitian ini yakni meliputi buku-buku, berita, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dan permasalahan penelitian. Misalnya buku Widyatustieningrum yang berjudul *Tayub “Di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Skripsi Vera Martini Dewi yang berjudul *“Upacara Wisuda Waranggana di Kayangan Api Desa Sendangharjo Kabupaten Bojonegoro”*, skripsi Wahyu Fitria yang berjudul *“Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009”*. Ini semua berisi tentang informasi dan pembahasan tentang tayub.

b. Kritik Sumber, merupakan proses pengujian yang dilakukan penulis terhadap kredibilitas, keotentikan, serta relevan atau tidaknya suatu sumber sejarah. Di dalam penelitian ini proses kritik yang dilakukan oleh penulis yakni menggunakan sumber jurnal dan penelitian yang relevan untuk kemudian dilakukannya kritik terhadap isinya. Kemudian penulis juga melakukan proses kritik dengan cara mengkroscek kembali antara sumber satu dengan sumber yang lain baik itu sumber tertulis maupun sumber hasil wawancara.

c. Interpretasi atau penafsiran, yakni merupakan tahapan mencari suatu hubungan antar fakta dengan cara menganalisis dan menafsirkan yang akhirnya mendapatkan alur yang sistematis. Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis data, yaitu dengan deskriptif analisis untuk menjelaskan suatu peristiwa berdasarkan fakta dengan didukung sumber data yang relevan. Sumber-sumber yang diperoleh dihubungkan, dianalisis, dan kemudian ditarik kesimpulan. Disini penulis mengidentifikasi setiap fakta-fakta yang ada kemudian dihubungkan dengan sumber-sumber yang sudah ada dan memiliki keterkaitan. Kemudian juga penulis menggabungkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber literatur yang relevan.

d. Historiografi, dimana tahapan ini merupakan tahapan atau usaha untuk menggabungkan data-data agar menjadi sebuah bangunan peristiwa sejarah yang utuh, yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang sistematis, kronologis dan ilmiah. Dalam penulisan penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis, dimana penulisan sejarah yang menjelaskan dan menjabarkan suatu kejadian dengan hubungan sebab akibat. Analisis ini digunakan untuk menghindari penulisan yang bersifat naratif yaitu penulisan yang hanya memaparkan suatu peristiwa sejarah dalam kaitannya dengan waktu dan tempat saja.⁷ Maka hal ini sesuai dengan tugas dari sejarawan yang

⁵ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2011) hlm 3

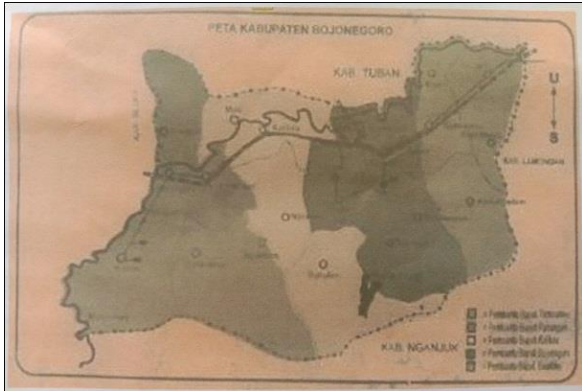
⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993) hlm 32

⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1992) hlm 9

bukan hanya mengungkapkan tentang apa yang terjadi, akan tetapi juga mengungkapkan tentang mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Bojonegoro kesenian tayub sudah ditampilkan sejak tahun 1975. Biasanya tarian tayub diadakan dalam acara sedekah bumi/manganan, perkawinan, khitanan, ataupun acara besar lainnya di balai desa.



Gambar 1. Peta Bojonegoro tahun 1990

Sumber : Bojonegoro dalam Angka tahun 1990

Secara Geografis daerah Bojonegoro memiliki tingkat tanah yang relatif subur. Kabupaten Bojonegoro berlokasi di sepanjang jalur Surabaya-Cepu-Semarang, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan, Tuban, Nganjuk, Ngawi, dan Blora. Bojonegoro juga dilewati langsung oleh aliran sungai Bengawan Solo. Dengan adanya sungai bengawan solo tersebut yang akhirnya membantu masyarakat dalam bidang pertanian khususnya dalam hal irigasi. Kebanyakan wilayah Bojonegoro pada umumnya saat musim kemarau sering ditanami tambakau atau palawija, sedangkan pada musim hujan biasanya ditanami padi.

Kabupaten Bojonegoro terdapat sekelompok suku yang dikenal dengan Sebutan Suku Samin. Suku samin adalah sekelompok masyarakat yang pada zaman Belanda berjuang gigih untuk menentang pemerintahan Kolonial Belanda pada masa itu.⁸ Di Kabupaten Bojonegoro sendiri rata-rata hampir masyarakatnya 90% bekerja sebagai petani.⁹ Hasil panen mereka kebanyakan adalah padi, palawija, dan tembakau yang berkualitas. Biasanya masyarakat Bojonegoro mengadakan acara syukuran untuk merayakan hasil panen mereka dengan mengadakan kesenian tayub tersebut, namun tayub di Bojonegoro sering dikenal dengan sebutan khas Sindir.

A. Latar Belakang Kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro

Soedarsono dalam bukunya menjelaskan bahwa asal muasal kesenian Tayub di Jawa dapat dilihat dari data-data arkeologi yang ada didalam candi-candi yang bercorak Hindu ataupun terlihat dari bentuk tarian

tradisional pada zaman Hindu.¹⁰ Kesenian Tayub juga berkembang pada kerajaan-kerajaan seperti Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Para penayub pada masa itu cukup memiliki kelas sosial yang lebih tinggi dibanding masyarakat biasa. Sebab para penayub memiliki pergaulan dan pendidikan di keraton yang diberikan langsung oleh Sultan Hamengkubuwono ke VIII, hal itu menimbulkan hubungan yang cukup erat antara pihak keraton dengan para penayub. Pementasan Tayub pada masa itu dilakukan di waktu-waktu tertentu atau waktu yang sudah ditentukan, misalnya pada saat menyambut kedatangan tamu di dalam keraton dan acara grebegan atau sedekah bumi.

Berkembangnya kesenian tayub tidak hanya terjadi di daerah Jawa Tengah, melainkan juga di daerah Jawa Barat dengan penyebutan Ronggeng. Akan tetapi perkembangan Ronggeng atau tayub di Jawa Barat mulai mengalami penurunan ketika agama Islam masuk pada tahun 1551.¹¹ Walaupun tayub sunda atau ronggeng ini mengalami beberapa kendala, namun masih ada beberapa kelompok yang berhasil melestarikan kesenian ini. Seperti kelompok masyarakat yang masih menganut agama Hindu-Budha, mereka tetap melestarikan kesenian ini karena digunakan untuk beberapa acara ritual tertentu seperti Ngunjung, Ngarot, Nyalin, dan Mapang Sri.¹²

Selain berkembang di Jawa Barat kesenian Tayub juga sangat berkembang pesat di daerah Jawa Timur seperti Nganjuk, Bojonegoro, Pacitan, dan Ponorogo yang kebanyakan daerah tersebut menjadi pusat berkembangnya dari kesenian tayub. Kemunculan dan berkembangnya tayub dikalangan masyarakat dan kawasan tertentu memang tidak dapat diketahui secara pasti. Setiap daerah dan masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperhatikan sebuah kesenian tayub, biasanya perhatian masyarakat didasarkan pada masa kapan orang tersebut mulai memperhatikan seni tayub secara keseluruhan. Menurut Soedarsono di dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan tayub di mulai sejak tahun 1960. Hal tersebut berdasarkan pada banyaknya perhatian masyarakat yang semula hanya tertuju pada kesenian keraton, akan tetapi lama kelamaan masyarakat lebih tertarik dengan seni pertunjukan pinggiran atau pedesaan, dan salah satunya adalah kesenian tayub.¹³

Munculnya kesenian tayub di Kabupaten Bojonegoro di perkirakan mulai di kenal sejak abad ke-19 oleh para pakar kebudayaan,¹⁴ dimana dengan banyaknya sanggar-sanggar yang berdiri di daerah Bojonegoro seperti di desa Jono Kecamatan Temayang, desa Kanor Kecamatan Kanor dan beberapa Kecamatan lainnya di Bojonegoro,

¹⁰ R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Dikjen Dikti,2002) hlm 41

¹¹ Dr Endang Caturwati, *Perempuan dan Ronggeng : DiTatar Sunda Telahan Sejarah Budaya* (Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan, 2006) hlm 27

¹² Ibid, *Perempuan dan Ronggeng : DiTatar Sunda Telahan Sejarah Budaya*, hlm 27

¹³ R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Dikjen Dikti,2002) hlm 99

¹⁴ Pak Susetyo, Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro, wawancara, 8 Maret 2022

⁸ Bisri Mustofa, "SAMIN : Mistisme Petani di Tengah Pergolakan", (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2014)

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, "Bojonegoro Dalam Angka", (Bojonegoro, 1990)

yang kemudian dengan berdirinya sanggar-sanggar tersebut mengawali berkembangnya Tari Tayub di Bojonegoro. Tayub yang berasal dari kata nayub dan guyub, yang memiliki arti rukun bersama.¹⁵ Maka dapat diambil makna jika perilaku dan gerak harus kompak lahir dan batin, dimana yang dimaksud adalah kompak antara para penari dengan penabuh gamelan.

Pementasan Tayub terdapat beberapa unsur yang ada di dalam pementasan tayub yakni Pramugari, Pengrawit, Waranggana atau ledhek dan Pengibing.¹⁶ *Pramugari* yakni adalah seorang yang mengatur jalannya pagelaran tayub.¹⁷ *Pramugari* atau *Pramuladi* bertugas mengatur semua keberlangsungan pertunjukan sebelum dan sesudah pertunjukan dan menjadi bagian terpenting dalam keberlangsungan jalannya pertunjukan dari awal sampai akhir, selain itu bertugas juga mengatur urutan pengibing. *Pengrawit* ialah kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki tugas untuk memainkan alat musik dan beberapa berperan sebagai penyanyi latar.¹⁸ Disini pengrawit adalah sekumpulan dari beberapa orang yang memainkan alat musik gamelan dengan instrumen yang berbeda dan setiap orang memiliki cara berbeda-beda untuk menabuh yang disesuaikan dengan instrumen dan nadanya atau biasa disebut dengan gendhing-gendhing Jowo. *Waranggana/Ledhek/Sindir* adalah penari dan penyanyi wanita di dalam pertunjukan tayub, waranggana sendiri adalah pemain utama dalam kesenian tayub. Menurut Holt di dalam Buku Ben Suharto menjelaskan bahwa ledhek atau waranggana merupakan jantung dari sebuah pesta dari seni pertunjukan tayub,¹⁹ Waranggana disini harus memiliki kemampuan berupa menari, suara yang bagus, berwajah cantik dan menarik, serta memiliki tubuh yang indah. Waranggana harus memiliki suara bagus dikarenakan selain pandai menari juga diwajibkan pandai menyanyikan gendhing-gendhing dengan berbagai instrumen dan nada. *Pengibing* menurut Widyastutiningrum dalam tulisannya menjelaskan, jika pengibing adalah sebuah tampilan dari penari pria bersama warangganya yang mempunyai peran sebagai pendamping waranggana untuk melakukan sebuah tarian disebuah pertunjukan tayub.²⁰ Pengibing juga bisa disebut sebagai julukan bagi tamu kehormatan yang bisa menari bersama waranggana dalam sebuah pertunjukan yang sudah ditentukan oleh sang pramugari/pramuladi secara berurutan atau bergilir. Untuk urutan pengibing biasanya pramuladi menentukan berdasarkan tingkatan status sosial, kekayaan, pangkat, derajat, dan seberapa pengaruh orang tersebut dari kalangan pejabat dan pegawai

pemerintahan. Misalnya dari kalangan lurah terlebih dahulu kemudian camat, polisi, tentara dan pamong desa lainnya, kemudian pengusaha, pemuda-pemuda desa dan para petani.



Gambar 2. Pertunjukan Tayub di Kab. Bojonegoro
Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro Tahun 1999

Pertunjukan Tayub di Kabupaten Bojonegoro memiliki fungsi sebagai tarian ritual dimana hasil dari bentuk dan perilaku aktivitas manusia dari keseluruhan sistem, seperti sistem sosial dan sistem budayanya yang didasarkan dari prespektif fungsinya. Contohnya seperti fungsi sosial adat di masyarakat, dimana tari tayub ini dipercaya di dalamnya menjaga keseimbangan sistem di suatu daerah. Di Kabupaten Bojonegoro pertunjukan Tayub sangat erat kaitannya dengan upacara ritual untuk kesuburan tanah dan hasil pertanian, yang kebanyakan digunakan untuk acara sedekah bumi, bahkan sering digunakan untuk acara perkawinan.²¹ Di Bojonegoro sendiri kesenian tayub sudah ditampilkan sejak tahun 1975. Biasanya tarian tayub diadakan dalam acara sedekah bumi/manganan, perkawinan, khitanan, ataupun acara besar lainnya di balai desa. Waktu pertunjukan Tayub di Kabupaten Bojonegoro biasanya dilaksanakan pada dua pembagian jam yakni pada jam siang hari sekitar pukul 13.00-15.00 WIB, dan di jam malam sekitar pukul 20.30-04.00 WIB.

B. Perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2000

Pada tahun 1990 sampai 2000 perkembangan kesenian Tayub di Kabupaten Bojonegoro mengalami beberapa perkembangan yang cukup pesat, diantaranya struktur, iringan/gendhing, alat musik, bentuk penyajian, bentuk kostum, dan tarian.

1. Perkembangan Struktur Tayub Bojonegoro di Tahun 1990-1993

Kesenian tayub memiliki stigma negatif di kalangan masyarakat terutama pada seorang *waranggana/ledhek/sindir*, yang akhirnya berpengaruh terhadap kesenian tayub. Misalnya, dari pemuka agama dan para ibu-ibu rumah tangga yang selalu melihat dari sudut pandang agama, bahwa pertunjukan tayub itu

¹⁵ Ben Suharto, *Tayub dan Ritus Kesuburan* (Bandung: MSPJ, 1999) hlm 62

¹⁶ Bapak Kasdam, *Seniman Tayub Mardi Budhoyo Bojonegoro*, wawancara, 4 Desember 2021

¹⁷ Agus Cahyono, *Kehidupan seni pertunjukan Tayub di Blora dan Sistem Transmisinya*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2000) hlm 76

¹⁸ *Ibid*, *Kehidupan seni pertunjukan Tayub di Blora dan Sistem Transmisinya*, hlm 76

¹⁹ Ben Suharto, *Tayub dan Ritus Kesuburan* (Bandung: MSPJ, 1999) hlm 138-139

²⁰ Sri Rochana Widyastutiningrum, *Tayuban dan Perempuan Antara Realita di Panggung dan di Luar Panggung* (Surakarta: Pasca Sarjana STSI Surakarta, 2002) hlm 108

²¹ <https://media.neliti.com/media/publications/66736-ID-pola-pewarisan-nilai-nilai-kesenian-tayu.pdf>, diakses pada 8 November 2021

seolah-olah tidak memiliki moral dan etika. Namun beda pandangan, dari seorang seniman dan ahli pada bidangnya seperti Pak Kasdam, menurutnya “jika menilai sebuah seni hendaknya jangan mencampur adukan dari segi agama, begitupun juga sebaliknya jika menilai sebuah agama jangan mencampur adukan dari segi seni, karena kedua hal tersebut memiliki tempat dan porsinya masing-masing, dan jika menilai sebuah seni jangan hanya mengambil dari sisi negatifnya saja, akan tetapi ambillah makna dan fungsinya”.²² Ninik, sebagai salah satu seniman Bojonegoro menuturkan bahwa sebelum munculnya kesenian Tayub, dulu disebut dengan nama “Sindir” yang memiliki arti “menyampaikan secara tidak langsung melalui sebuah gending atau tembang-tembang dan sebuah gerak tari (beksan)”.²³

Seiring Berjalannya waktu Pemkab Bojonegoro melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Kab. Bojonegoro, merubah nama “Sindir” menjadi “Tayub” pada tahun 1993 yang memiliki arti “ditata supaya guyub”.²⁴ Hal itu dilakukan sebagai langkah Pemerintah, karena melihat kesenian sindir atau tayub sangat dinikmati oleh masyarakat tetapi memiliki banyak permasalahan. Mulai dari tidak tertibnya para penikmat tayub/sindir, hingga banyaknya ke-onaran yang terjadi ketika pertunjukan tayub berlangsung. Akhirnya sindir berubah nama menjadi tayub dan memiliki pakem-pakem atau standart dalam pelaksanaannya.

Perubahan nama sindir menjadi Tayub yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro membawa dampak positif pada nama kesenian tayub, yang dulunya dari kesenian rakyat yang kurang dalam nilai estetika dan peminat, hingga dapat memberikan peningkatan ekonomi untuk para seniman dan penggiatnya. Menurut Mas Bowo “dulu sebagai pelaku seni sindir hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan sedikit bisa menyisihkan, akan tetapi setelah adanya perubahan menjadi nama Tayub dengan pakem-pakem baru yang lebih tertata, alhamdulillah sedikit demi sedikit nasib para pelaku seni-pun berubah”.²⁵ Dengan adanya perubahan yang diberikan akhirnya menjadikan kesenian tayub kedepannya lebih tertata dan menarik.

Pada tahun 1990 tayub bojonegoro tidak mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi setelah diganti nama sindir menjadi tayub di tahun 1993 menjadikan titik perubahan tayub yang ditandai dengan istilah “Tayub Garapan Anyar (Baru)”, dimana pertunjukan tayub lebih tertata, menarik dan terpaku pada pakem-pakem atau aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Jika dulu pertunjukan tayub hanya diawali dengan tarian gambyong kemudian langsung dilanjut dengan tayuban/ibingan, akan tetapi di tayub garapan anyar struktur lebih tertata diantaranya diawali dengan

Gambyongan/genjongan kemudian dilanjut dengan Gedhogan dimana pramugari membacakan tata tertib, kemudian lanjut di Ndara-ndara, dan yang terakhir Tayuban/ibingan dan Tambokan.



Gambar 3. Gambayon

Sumber : Dokumentasi Mardi Budoyo tahun 1995

2. Perkembangan Iringan/Gendhing Tayub Bojonegoro Tahun 1995-1998

Perkembangan iringan/gendhing tidak sepenuhnya meninggalkan gending-gending yang sering dipentaskan seperti *gending pangkur, mbalut, wolu-wolu, kebo giro, dan gending sawit*. Menurut Ninik, sebagai salah satu seniman Bojonegoro sekaligus sebagai Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro menuturkan bahwa “Gending-gending tersebut sengaja tetap dilestarikan dan tidak dihilangkan karena sudah menjadi tradisi, bahkan pada tahun 1995 gending pangkur menjadi ciri khas Tayub Bojonegoro yang wajib di mainkan di setiap pentas Tayub”.²⁶ Pelaku seni lain yakni mas Bowo membenarkan jika kesenian tayub pada tahun 1995 mengalami banyak perubahan dalam iringan/gendhing, bahkan ada beberapa gending yang dikhususkan dalam sebuah pertunjukan tayub, karena memiliki arti dan maksud tertentu. “Misalnya Gending Sawo Gletak tidak boleh dibawa ke daerah Bojonegoro, karena hal ini sering menjadi faktor terjadinya keributan antar penonton karena konsumsi minuman keras”.²⁷ Dan juga pada tahun 1998 Tayub Bojonegoro mengalami perkembangan selanjutnya yakni masuknya percampuran gending-gending campursari didalam sebuah pertunjukan kesenian tayub.

3. Perkembangan Alat Musik Tayub Bojonegoro Tahun 1995-1998

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1995, Kesenian Tayub Bojonegoro mengalami perkembangan dengan masuknya alat musik yang digunakan di pertunjukan orkes dangdut seperti ketipung, gendang dan tamborin. Alat musik tersebut dapat berkolaborasi dengan musik karawitan dan gamelan. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1998, Menurut bapak Kasdam di tahun ini alat musik pengiring tayub juga mengalami beberapa

²² Bapak Kasdam, Seniman Tayub Mardi Budhoyo Bojonegoro, wawancara, 4 Desember 2021

²³ Bu Ninik, Seniman sekaligus Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro, wawancara, 10 Maret 2022

²⁴ Bapak Suyanto, Seniman Tayub Wahyu Taruno Budhoyo, wawancara, 15 Februari 2022

²⁵ Mas Bowo, Seniman Tayub Mardi Budhoyo Bojonegoro, wawancara 11 Desember 2021

²⁶ Bu Ninik, Seniman sekaligus Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro, wawancara, 10 Maret 2022

²⁷ Mas Bowo, Seniman Tayub Mardi Budhoyo Bojonegoro, wawancara 11 Desember 2021

tambahan dari alat musik modern, seperti berupa ketipung, gendang jibrong yang beradaptasi dari gendang jaipong.²⁸

4. Perkembangan Bentuk Penyajian Tayub Bojonegoro Tahun 1995

Perkembangan Tayub di tahun 1995 juga terlihat dari bentuk penyajiannya. Dimana pertunjukan tayub pada zaman dahulu hanya menggunakan corong untuk memanggil penanggap, penonton, serta penikmatnya. Bisa dikata jika zaman dulu sering disebut dengan istilah *Tayub Janggrong*. Namun di tahun 1995 tersebut perkembangan tayub mulai berkembang dengan bertambahnya penggunaan Sound Sytem dan Terop, yang akhirnya menjadikan di tahun ini pertunjukan tayub mulai disiplin dalam bentuk penyajiannya dan penarinya (waranggana).



Gambar 4. Pertunjukan Tayub di Kab. Bojonegoro
Sumber : Dokumentasi Mardi Budoyo tahun 1995

5. Perkembangan Bentuk Kostum Tayub Bojonegoro Tahun 2000

Perkembangan berlanjut pada tahun 2000, yaitu dari segi Kostum. Dimana Tayub Bojonegoro sebelum tahun 2000 masih menggunakan pakaian kemben, akan tetapi pada tahun 2000 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro memberikan pembaharuan terkait kostum dengan menggunakan baju yang lebih sopan tanpa mengurangi ciri khas adat Jawa, yakni Kebaya Jawa dengan memodifikasikan menggunakan batik motif khas Bojonegoro, seperti sekar jati, jagung miji emas, dan lrancah tengul.

6. Perkembangan Tarian Tayub Bojonegoro Tahun 2000

Perkembangan yang terakhir terjadi pada awal tahun 2000-an yaitu masuknya Tari Bedayan Srampat Bojonegoro. Menurut Ninik, Tari Bedayan Srampat ini diangkat dari gending srampat yang populer dan menjadikan salah satu ciri khas tayub Bojonegoro untuk saat ini.²⁹ Tarian Bedayan Srampat ini menjadi tari pembuka seperti tari Gambyongan, akan tetapi tarian ini akan ditampilkan jika penanggap menginginkan tari

pembukaan menggunakan tari srampat. Tari Bedayan Srampat ini memiliki gerakan tari yang lincah, energik tetapi tetap gemulai. Tari ini menggambarkan seorang gadis muda yang sedang mekar, tarian ini didukung iringan khas yang dinamis dan menambah semarak suasana.³⁰



Gambar 5. Tari Bedayan Srampat Tayub Kab. Bojonegoro

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro

Dari perkembangan mulai tahun 1990 - 2000, Tayub Bojonegoro banyak memberikan perubahan yang cukup signifikan. Di akhir tahun 2000 pihak Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro mulai menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi para seniman di Bojonegoro, khususnya pada seniman tayub seperti Pramugari, Waranggana, dan pelaku seni lainnya. Pelatihan dan pendampingan ini merupakan bagian dari upaya untuk mendukung keberlanjutan para seniman dalam mengembangkan berbagai kreatifitas, keterampilan, dan perkembangan sosial budaya. Menurut Diah Enggar Rinimukti selaku Kepala Bidang Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Dispubdar Kabupaten Bojonegoro, mengungkapkan bahwa “dengan adanya pelatihan ini diharapkan pelaku seni bisa mengakses dan terlibat aktif dalam berbagai ruang belajar dan berkarya untuk saling mendukung antara satu dengan yang lain”.³¹ Dengan adanya pelatihan dan pengembangan diharapkan mampu menjadikan wadah pendidikan alternatif bagi para seniman untuk membangun sebuah kesadaran terhadap potensi dan pengembangan kapasitas seniman, serta menjadikan sebuah awal kesadaran bagi masyarakat untuk selalu melestarikan dan memberdayakan potensi kesenian yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

²⁸ Bapak Kasdam, Seniman Tayub Mardi Budhoyo Bojonegoro, wawancara, 4 Desember 2021

²⁹ Bu Ninik, Seniman sekaligus Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro, wawancara, 10 Maret 2022

³⁰<https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/berita/baca/45#:~:text=Tari%20Srampat%20Bojonegoro%20menjadi%20tari,yang%20dinamis%20menambah%20semarak%20suasana>, diakses pada 25 April 2022

³¹ Diah Enggar Rinimukti, Kepala Bidang Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Dispubdar Kabupaten Bojonegoro, wawancara, 10 Maret 2022

PENUTUP**Kesimpulan**

Perkembangan Kesenian Tayub Kabupaten Bojonegoro memang bisa dikatakan cepat, pesat, dan juga tayub mengalami pergeseran. Dimana awalnya tayub hanya dipergunakan sebagai sarana ritual, akan tetapi seiring berjalannya waktu fungsi tayub mulai bergeser menjadi sarana hiburan bahkan mengarah ke sisi yang menguntungkan. Dimana bisa terlihat dari bentuk alur pementasan, proses, serta pertunjukannya.

Gerak cepat yang terjadi dalam perkembangan kesenian tayub dikarenakan pemahaman dan pola pemikiran masyarakat yang semakin berkembang kritis, ditambah pula dengan adanya tingkat pendidikan yang makin hari semakin tinggi. Sehingga peluang tersebut yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pada kesenian tradisional. Dengan adanya faktor tersebut yang mengharuskan Kesenian Tayub Bojonegoro untuk selalu berbenah dan terus berkembang agar tetap menjadikan kesenian ini bertahan ditengah era kesenian modern lainnya.

Kesenian Tayub Bojonegoro yang merupakan lambang dari masyarakat pedesaan kini telah memasuki babakan baru, pada masa sebelumnya kesenian ini hanya digunakan sebagai sarana upacara saja, namun setelah adanya perubahan sepanjang tahun 1990 sampai 2000 kesenian tayub sudah menjadi aset untuk hiburan dan meraih keuntungan. Oleh karena itu bentuk perubahan serta perkembangan dari segi tata tertib, proses, musik, iringan, kostum dsb mejadikan sebuah nilai dan harga yang harus dilalui oleh beberapa Komunitas dan Seniman Tayub di Kabupaten Bojonegoro.

Seiring berkembangnya zaman serta teknologi yang semakin hari semakin canggih mengharuskan para pelaku seniman tayub untuk terus bertahan dan berkreasi agar tetap memiliki budaya daerah yang khas. Dengan adanya Perkembangan-perkembangan dan perubahan tersebut sangat berpengaruh untuk keberlanjutan Kesenian Tayub yang ada di Kabupaten Bojonegoro dan membuat masyarakat semakin menggemari tayub dari semua kalangan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA**A. Asip dan Dokumen**

Badan Pusat Statistika Kabupaten Bojonegoro. 1990. *Bojonegoro Dalam Angka*
Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bojonegoro
Dokumentasi Mardi Budoyo

B. Jurnal Ilmiah

Agus Cahyono. 2006. *Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 7.
Arim Syahoni. 2012. *Fenomena Tar Tayub di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban*. Jurnal Dimensia vol. 6

C. Buku

Arifin, Syamsul. 2010. *Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial Suatu Pengantar Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
Bisri, Mustofa. 2014. *SAMIN: Misticisme Petani di Tengah Pergolakan*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
Cahyono, Agus. 2000. *Kehidupan Seni Pertunjukan di Blora dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
Endang, Catur Wati. 2006. *Perempuan dan Ronggeng; di Tatar Sunda Telahan Sejarah Budaya*. Bandung: Pustaka Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan
Gottschalk, Louis. 1993. *Mengerti Sejarah, penerjemah Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
Kasdi, Aminuddin. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
Suharyoso. 2000. *Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya* dalam Buku *Heddy Shri Ahimsa Putra, Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Gakang Press,
Soedarsono. 2002. *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Sutarto, dkk., 2013. *Pengembangan Seni Pertunjukan Ludruk dan Tayub Jawa Timur-an dalam Prespektif Industri Kreatif*. Jember: Lemlit Unej
Suwandono. 1984. *Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi, Dalam Edi Sedyawati (ed) Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Widyastutiningrum, Rochana Sri. 2002. *Tayuban dan Perempuan antara Realita di Panggung dan di Luar Panggung*. Surakarta: Pasca Sarjana STSI Surakarta

D. Wawancara

Pak Susetyo, selaku Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro
Bu Ninik, selaku seniman sekaligus Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro

Bu Diah Enggar Rinimukti, selaku Kepala Bidang Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro
Bapak Kasdam, selaku seniman Tayub Mardi Budhoyo Bojonegoro
Mas Bowo, selaku seniman Tayub Mardi Budhoyo Bojonegoro
Bapak Suyanto, selaku seniman Tayub Wahyu Taruno Budhoyo

E. Internet

Agus Cahyono, *Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub*, (Online), diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/66736-ID-pola-pewarisan-nilai-nilai-kesenian-tayu.pdf>, pada 8 November 2021

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, *Bojonegoro wis Nglenyer Jadi Tajuk Gelar Seni Budaya Kab. Bojonegoro di Anjungan Jawa Timur TMII*, (Online), diakses dari <https://dinbudpar.bojonegorokab.go.id/> pada 25 April 2022

